BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertermi merupakan salah satu masalah kesehatan yang seringkali terjadi pada anak. Dengan gejala suhu yang tinggi, anak lebih mudah rewel sehingga membuat orang tua dari anak turut khawatir. Di instalasi kesehatan sendiri, hipertermi sudah menjadi fokus perhatian oleh beberapa tenaga kesehatan khususnya dokter, perawat, dan bidan.

Hipertermi bisa membahayakan jika terjadi peningkatan suhu yang sangat tinggi. Hipertermi seringkali dianggap sepele oleh sebagian orang. Dampak yang bisa terjadi jika hipertermi tidak ditangani dengan baik bisa menyebabkan dehidrasi, kejang demam, penurunan nafsu makan, latergi, berkurangnya nutrisi. (Mulyani et al, 2020). Tidak menutup kemungkinan juga bahwa hipertermi bisa mengancam kelangsungan hidup anak.

World Health Organization (WHO) memperkirakan kematian akibat hipertermi di dunia telah menembus 16 – 33 juta dengan 500 – 600 ribu setiap tahun. Survei Demografi Kesehatan Indonesia menyebutkan bahwa anak usia balita sebesar 31% mengalami hipertermi dan 37% pada anak berusia 6-23 bulan, yang dibawa ke fasilitas kesehatan sebesar 74%. (Yivani et al., 2023).

Oleh karena itu diperlukan tindakan secara farmakologis maupun nonfarmakologis untuk menangani masalah tersebut. Tindakan farmakologis yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di rumah sakit yaitu dengan memberikan obat secara oral atau injeksi. Obat yang digunakan untuk meredakan hipertermi antara

lain adalah paracetamol dan ibuprofen atau biasa disebut sebgai antipiretik. Selain itu dilakukan juga pemasangan infus. (Santoso et al., 2022). Namun, obat tentunya memberikan efek samping bagi tubuh. Efek samping yang mungkin terjadi seperti, seperti spasme pada bronkus, penurunan fungsi ginjal, dan dapat menghalangi supresi antibodi serum. Tindakan nonfarmakologis dapat dilakukan sebagai alternatif untuk menurunkan demam pada anak. Beberapa tindakan nonfarmakologis yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kompres hangat, menganjurkan banyak minum, menggunakan pakaian yang tidak terlalu tebal, menyediakan lingkungan dengan suhu normal. (Windawati & Alfiyanti, 2020).

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menurunkan hipertermi adalah dengan menggunakan kompres hangat. Kompres merupakan suatu metode yang sering dilakukan untuk menurunkan suhu tubuh pada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Dewi Anisa (2019), didapatkan hasil bahwa menggunakan kompres hangat mampu menurunkan suhu tubuh pada anak. Dari beberapa jenis kompres seperti, kompres hangat, kompres plester, , *tepid sponge*, dan lain-lain, masih terdapat kekurangan dari penggunaan kompres tersebut. Menurut penelitin yang dilakukan oleh Dentika & Arniyanti pada 2023, didapatkan hasil bahwa kompres hangat yang menggunakan kain pada dahi anak, memungkinkan kain terjatuh saat anak bergerak sehingga memerlukan pengawasan. (Dentika & Arniyanti, 2023). Sedangkan kekurangan dari kompres plester adalah penggunaannya yang hanya bisa digunakan satu kali pakai dan memungkinkan adanya rasa sakit saat kompres dilepas. Hal tersebut tentunya menghabiskan lebih banyak biaya jika dibandingkan dengan menggunakan kompres hangat ataupun

tepid sponge (Bintang et al., 2020). Perlu adanya pengembangan pada kompres agar penggunaan kompres pada anak lebih optimal dan efisien.

Pengobatan tradisional atau herbal juga bisa dilakukan untuk menurunkan suhu tubuh anak, salah satunya dengan bahan dasar berupa bawang merah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningrum pada 2017 dalam Medhyna, 2020, dan didapatkan hasil suhu tubuh anak menurun setelah diberikan kompres bawang merah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang diambil pada penelitian ini adalah : Bagaimana pengembangan kompres untuk menurunkan hipertermi pada anak?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui tingkat kenyamanan kompres untuk menurunkan hipertermi pada anak

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis kebutuhan kompres hangat pada anak dengan hipertermi saat ini.
2. Merancang kompres hangat pada anak dengan hipertermi.
3. Mengembangkan kompres hangat pada anak dengan hipertermi.
4. Mengidentifikasi hasil implementasi kompres hangat pada anak dengan hipertermi pada kelompok kecil

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah menambah pengetahuan dan referensi dalam penerapan pengembangan kompres untuk mengurangi hipertermi dalam bidang Keperawatan Anak.

1.4.2 Manfaat Praktisi

a) Bagi Penulis

Penulis dapat mengimplementasikan pengembangan kompres untuk hipertermi secara langsung dan mengetahui kenyamanan kompres untuk menurunkan hipertermi pada anak.

b) Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi referensi dan tambahan informasi tentang pengembangan kompres pada anak dengan hipertermi

c) Bagi Klien dan Keluarga

Diharapkan klien dan keluarga mendapat pelayanan kesehatan yang sesuai serta mampu menerima informasi tentang penerapan pengembangan kompres pada anak dengan hipertermi.

d) Bagi Instansi Kesehatan

Diharapkan pengembangan kompres untuk hipertermi ini dapat menjadi intervensi keperawatan yang bisa diterapkan di instansi kesehatan untuk menurunkan suhu pada anak.